

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA PENDIDIKAN VOKASI PARIWISATA DI AKADEMI PARIWISATA WIDYA DHARMA

Rizki Surya Erlangga

Program Studi D3 Perhotelan, Akademi Pariwisata Widya Dharma, Indonesia

E-mail korespondensi: rizkisuryaerlangga@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan vokasi pariwisata menghadapi tantangan multidimensi yang menghambat pencapaian kompetensi komunikatif lulusan sesuai kebutuhan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara holistik tantangan-tantangan tersebut pada konteks Akademi Pariwisata Widya Dharma melalui kajian literatur sistematis. Metode yang digunakan mengacu pada protokol PRISMA, dengan menelusuri artikel ilmiah dari pangkalan data *Scopus*, *Google Scholar*, *Garuda*, dan *DOAJ* yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019 hingga 2025. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, sejumlah artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan pendekatan deduktif-induktif. Hasil sintesis literatur mengungkap tiga dimensi tantangan utama yang saling terkait, yaitu dimensi linguistik berupa kesenjangan antara penguasaan *General English* dan kebutuhan komunikasi profesional, dimensi pedagogis berupa dominasi metode konvensional dan minimnya simulasi otentik, serta dimensi sosial-psikologis berupa kecemasan berbahasa yang tinggi di kalangan mahasiswa. Temuan ini menawarkan kontribusi teoretis berupa kerangka analisis integratif yang menghubungkan ketiga dimensi secara simultan. Simpulannya, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan materi ajar berbasis industri, pelatihan pedagogis bagi dosen, serta strategi pengelolaan kecemasan berbahasa untuk mengatasi tantangan pembelajaran secara efektif.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Pendidikan Vokasi Pariwisata, ESP, Tantangan Pembelajaran, Kajian Literatur

Abstract

English language learning in tourism vocational education faces multidimensional challenges that hinder the achievement of graduates' communicative competence in accordance with industry demands. This study aims to holistically identify and analyze these challenges in the context of Akademi Pariwisata Widya Dharma through a systematic literature review. The method employed refers to the PRISMA protocol, involving a systematic search of scientific articles from *Scopus*, *Google Scholar*, *Garuda*, and *DOAJ* databases published between 2019 and 2025. Following a rigorous screening process based on strict inclusion and exclusion criteria, selected articles were analyzed using qualitative content analysis with a deductive-inductive approach. The synthesis reveals three interrelated dimensions of challenges, namely the linguistic dimension in the form of a gap between General English mastery and professional communication needs, the pedagogical dimension in the form of conventional method domination and the lack of authentic simulations, and the socio-psychological dimension in the form of high foreign language anxiety among students. These findings offer a theoretical contribution in the form of an integrative analytical framework that simultaneously connects the three dimensions. In conclusion, a holistic approach encompassing the development of industry-based teaching materials, pedagogical training for instructors, and language anxiety management strategies is required to effectively address these learning challenges.

Keywords: English Language Learning, Tourism Vocational Education, ESP, Learning Challenges, Literature Review.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global dan nasional, termasuk melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan devisa. World Travel and Tourism Council (2024) melaporkan bahwa sektor ini menyumbang lebih dari 9% PDB global dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Pertumbuhan tersebut menuntut ketersediaan sumber daya manusia profesional yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis operasional, tetapi juga memiliki kompetensi komunikasi internasional yang mumpuni, khususnya dalam bahasa Inggris. Dalam konteks ini, pendidikan vokasi pariwisata memegang peranan vital sebagai wahana penghasil tenaga terampil yang siap pakai. Akademi Pariwisata Widya Dharma, sebagai salah satu institusi vokasi, berkomitmen untuk membekali peserta didiknya dengan kemampuan bahasa Inggris yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan industri. Komitmen ini tertuang dalam kurikulum yang menekankan pada penguasaan English for Specific Purposes (ESP), yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang didesain berdasarkan kebutuhan spesifik pembelajar di bidang tertentu (Hutchinson & Waters, 1987). Dalam ranah pariwisata, pendekatan ESP mewujud dalam *English for Tourism and Hospitality*, yang berfokus pada pengembangan kompetensi komunikatif dalam konteks profesi seperti pemandu wisata, staf hotel, dan pramugari.

Implementasi pembelajaran bahasa Inggris untuk pariwisata menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensi, baik dari aspek linguistik, pedagogis, maupun sosial-profesional. Secara linguistik, Walker (2021) menegaskan bahwa tantangan terbesar bukan pada penguasaan tata bahasa semata, melainkan pada pencapaian kompetensi interaksional, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial-budaya tertentu, termasuk memahami variasi aksen dari wisatawan mancanegara. Secara pedagogis, Bobanovic dan Grzinic (2021) menemukan bahwa banyak program vokasi masih menerapkan metode pengajaran yang terlalu teoretis dan tidak menyediakan cukup paparan terhadap situasi komunikasi otentik yang mencerminkan kompleksitas dunia kerja. Hasil penelitian Syahputra dan Tanjung (2023) di institusi vokasi pariwisata di Sumatera Utara mengonfirmasi bahwa pendidik sering kali kesulitan merancang pembelajaran berbasis konteks industri yang dinamis, yang mengakibatkan kesenjangan antara materi ajar dengan kebutuhan komunikasi riil di lapangan. Lebih lanjut, dari aspek sosial-profesional, lulusan diharapkan tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga mampu menunjukkan keramahmatan (*hospitality*) dan kepekaan budaya yang terintegrasi dalam ujaran bahasa Inggris mereka (Blue & Harun, 2003). Studi terbaru oleh Ma'ruf dan Fitriani (2024) di Lombok, destinasi pariwisata super prioritas, mengidentifikasi bahwa rendahnya rasa percaya diri dan kecemasan berbahasa di kalangan peserta didik menjadi hambatan psikologis paling dominan yang menghalangi mereka untuk berlatih dan menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Kajian literatur yang ada menunjukkan adanya celah riset (*gap*) yang signifikan. Mayoritas penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Bobanovic dan Grzinic (2021), Syahputra dan Tanjung (2023), serta Ma'ruf dan Fitriani (2024), cenderung memotret tantangan pembelajaran secara parsial, misalnya hanya berfokus pada aspek metode pengajaran atau pada hambatan psikologis peserta didik, tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Di sisi lain, penelitian yang secara spesifik menyoroti tantangan di institusi vokasi pariwisata pada tataran lokal, khususnya di lingkungan Akademi Pariwisata Widya Dharma, masih sangat langka. Padahal, setiap institusi memiliki dinamika internal dan eksternal yang unik yang memengaruhi proses pembelajaran. Kekosongan inilah yang mendasari urgensi dan kebaruan dari penelitian ini. Studi ini menawarkan solusi berupa pemetaan tantangan secara holistik yang mencakup dimensi linguistik, pedagogis, dan sosial-

psikologis secara simultan dalam satu institusi spesifik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan global, tetapi juga menghasilkan data kontekstual yang akurat dan mendalam sebagai dasar untuk merumuskan intervensi pembelajaran yang tepat sasaran di tingkat lokal. Istilah “tantangan pembelajaran” dalam kajian ini didefinisikan secara operasional sebagai segala faktor, baik internal maupun eksternal, yang bersifat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris pariwisata, yang dipersepsikan oleh peserta didik dan pendidik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tantangan-tantangan utama apa sajakah yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris pada program studi vokasi pariwisata di Akademi Pariwisata Widya Dharma. Adapun tujuan dari penelitian kajian literatur ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis secara mendalam beragam tantangan tersebut dari dimensi linguistik, pedagogis, dan sosial-psikologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang *English for Tourism* dengan menawarkan kerangka analisis tantangan yang integratif dan kontekstual. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan empiris bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan, serta menjadi rekomendasi kebijakan bagi pengelola Akademi Pariwisata Widya Dharma dan institusi sejenis dalam mengembangkan kurikulum yang tanggap terhadap kebutuhan industri dan karakteristik peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*literature review*) yang dilakukan secara sistematis. Metode yang digunakan mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dikembangkan oleh Page et al. (2021). Pendekatan PRISMA dipilih karena memberikan kerangka kerja yang transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi dalam proses identifikasi, penyaringan, serta pemilihan literatur yang relevan dengan fokus kajian. Proses penelitian ini dilakukan secara daring selama bulan Februari hingga April 2025, bertempat di lingkungan Akademi Pariwisata Widya Dharma. Objek kajian dalam penelitian ini berupa artikel-artikel ilmiah yang membahas tantangan pembelajaran bahasa Inggris pada konteks pendidikan vokasi pariwisata. Artikel-artikel tersebut berperan sebagai unit analisis yang dikaji secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan sejumlah pangkalan data ilmiah bereputasi. Pangkalan data utama yang dimanfaatkan meliputi *Google Scholar* dan Garuda (Garba Rujukan Digital) untuk menjangkau artikel ilmiah nasional dan internasional. Guna memperluas cakupan dan memastikan kualitas referensi, penelusuran juga dilakukan melalui pangkalan data *Scopus*, *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, serta *Science and Technology Index (Sinta)*. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang relevan, antara lain: “*challenges in learning English for tourism*”, “*vocational hospitality English education*”, “*tantangan pembelajaran bahasa Inggris pariwisata*”, dan “*ESP for tourism vocational*”. Untuk menjaga kebaruan dan relevansi temuan dengan kondisi kekinian, fokus pencarian diarahkan pada artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2019 hingga 2025. Proses penerapan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan secara ketat. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel berupa hasil penelitian empiris atau kajian konseptual yang membahas pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan vokasi pariwisata atau perhotelan; (2) artikel tersedia dalam teks

penyaringan, penilaian kualitas, hingga analisis data. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2021), dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci yang menentukan keabsahan dan kedalaman interpretasi data. Untuk mendukung objektivitas dan konsistensi proses, digunakan lembar pencatatan data (*data extraction sheet*) sebagai instrumen bantu yang berisi elemen-elemen penting yang diekstraksi dari setiap artikel. Elemen tersebut meliputi: nama penulis dan tahun terbit, judul artikel, tujuan penelitian, metode yang digunakan, konteks institusi atau lokasi penelitian, serta temuan-temuan utama terkait tantangan pembelajaran bahasa Inggris. Seluruh proses penyaringan literatur terekam dalam diagram alir PRISMA, yang menggambarkan jumlah artikel pada setiap tahapan: identifikasi awal, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), hingga artikel yang akhirnya diinklusi. Dari keseluruhan proses tersebut, sejumlah artikel terpilih untuk dianalisis lebih lanjut sebagai bahan inti kajian literatur ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam keseluruhan proses mulai dari penelusuran, penyaringan, penilaian kualitas, hingga analisis data. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2021), dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci yang menentukan keabsahan dan kedalaman interpretasi data. Untuk mendukung objektivitas dan konsistensi proses, digunakan lembar pencatatan data (*data extraction sheet*) sebagai instrumen bantu yang berisi elemen-elemen penting yang diekstraksi dari setiap artikel. Elemen tersebut meliputi: nama penulis dan tahun terbit, judul artikel, tujuan penelitian, metode yang digunakan, konteks institusi atau lokasi penelitian, serta temuan-temuan utama terkait tantangan pembelajaran bahasa Inggris. Seluruh proses penyaringan literatur terekam dalam diagram alir PRISMA, yang menggambarkan jumlah artikel pada setiap tahapan: identifikasi awal, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), hingga artikel yang akhirnya diinklusi. Dari keseluruhan proses tersebut, sejumlah artikel terpilih untuk dianalisis lebih lanjut sebagai bahan inti kajian literatur ini.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan deduktif digunakan dengan mengacu pada kerangka teoretis mengenai dimensi tantangan pembelajaran bahasa yang telah mapan, sementara pendekatan induktif memungkinkan munculnya tema-tema baru yang bersifat kontekstual dari data yang dikaji. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan yang diadaptasi dari model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksikan informasi dari artikel yang telah diekstraksi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan antartema, serta kesenjangan dalam temuan. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dilakukan secara hati-hati dengan memverifikasi kembali temuan terhadap data asli untuk memastikan keabsahan interpretasi. Melalui serangkaian prosedur yang sistematis ini, penelitian kajian literatur ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang komprehensif, kredibel, dan relevan mengenai tantangan pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan vokasi pariwisata di Akademi Pariwisata Widya Dharma

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tantangan Linguistik: Kesenjangan antara Penguasaan Bahasa Umum dan Kebutuhan Komunikasi Profesional

Hasil sintesis dari berbagai artikel yang dikaji secara konsisten mengidentifikasi bahwa tantangan paling fundamental dalam pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan vokasi pariwisata terletak pada dimensi linguistik. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian mengenai apa saja tantangan utama yang dihadapi. Peserta didik di berbagai institusi vokasi pariwisata, termasuk yang dipotret dalam studi Syahputra dan Tanjung (2023) di Sumatera Utara serta Ma'ruf dan Fitriani (2024) di Lombok, menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam mentransfer pengetahuan tata bahasa dan kosakata umum (*General English*) ke dalam konteks komunikasi profesional pariwisata. Mereka kerap menguasai pola-pola kalimat secara

teoretis, namun gagal mengaplikasikannya secara spontan dan akurat saat harus menangani situasi otentik seperti menangani keluhan tamu, menjelaskan itinerary wisata, atau memberikan instruksi keselamatan. Walker (2021) menjelaskan fenomena ini sebagai kesenjangan antara kompetensi linguistik (penguasaan sistem bahasa) dan kompetensi komunikatif (kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial). Dalam konteks Akademi Pariwisata Widya Dharma, temuan ini sangat relevan mengingat kurikulum yang diterapkan menekankan pada capaian pembelajaran yang aplikatif, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa masih terbebani oleh tuntutan akurasi gramatikal yang tinggi. Beban ini seringkali memunculkan fenomena fossilisasi kesalahan, yaitu kesalahan berbahasa yang telah mengakar dan sulit dikoreksi (Ellis, 2022). Akibatnya, alih-alih berfokus pada kelancaran dan keberhasilan transfer pesan kepada wisatawan asing, mahasiswa justru dihantui rasa takut melakukan kesalahan yang berujung pada komunikasi yang tersendat dan tidak natural.

Lebih spesifik, tantangan linguistik ini termanifestasi dalam penguasaan kosakata teknis dan register khusus pariwisata yang masih sangat terbatas. Dalam industri perhotelan dan perjalanan wisata, terdapat leksikon spesifik seperti *connecting room*, *complimentary service*, *overbooked*, *cancellation policy*, hingga istilah kuliner dan arsitektur bangunan bersejarah yang tidak diajarkan secara memadai dalam kelas *General English*. Bobanovic dan Grzinic (2021) dalam penelitiannya terhadap sejumlah sekolah vokasi di Eropa menemukan bahwa materi ajar yang digunakan masih terlalu generik dan belum sepenuhnya merefleksikan kekayaan kosakata otentik yang benar-benar digunakan di dunia kerja. Sementara itu, konteks lokal di Indonesia menunjukkan permasalahan serupa. Kajian yang dilakukan oleh Yulianti dan Prasetyo (2022) di sebuah politeknik pariwisata di Bali mengungkap bahwa mahasiswa kesulitan mendeskripsikan objek wisata budaya dan alam menggunakan bahasa Inggris yang informatif dan persuasif karena keterbatasan penguasaan adjektiva deskriptif dan terminologi budaya lokal dalam bahasa target. Tantangan ini diperparah dengan rendahnya paparan terhadap materi otentik seperti brosur wisata, rekaman pengumuman bandara, atau dialog *check-in hotel* yang sesungguhnya. Blue dan Harun (2003) menekankan bahwa bahasa *hospitalitas* bukan sekadar soal kebenaran gramatikal, melainkan tentang bagaimana menyampaikan keramahan, empati, dan profesionalisme melalui diksi yang tepat. Apabila mahasiswa tidak dibekali dengan inventori leksikal yang memadai dan pelatihan penggunaan register yang sesuai, maka tujuan menghasilkan lulusan yang komunikatif dan berdaya saing global akan sulit tercapai. Implikasi temuan ini terhadap konteks penelitian di Akademi Pariwisata Widya Dharma menegaskan urgensi pengembangan modul ESP berbasis genre dan kebutuhan industri yang lebih spesifik, tidak sekadar mengandalkan buku teks komersial yang bersifat umum.

Tantangan Pedagogis: Dominasi Metode Konvensional dan Minimnya Simulasi Kontekstual

Temuan kedua yang menonjol dari hasil kajian literatur berkaitan erat dengan aspek pedagogis, khususnya mengenai pendekatan dan metode pengajaran yang diterapkan oleh para pendidik. Mayoritas studi yang direviu, termasuk yang dilakukan oleh Syahputra dan Tanjung (2023) serta penelitian oleh Haryanto dan Kusuma (2021) di institusi vokasi Jawa Tengah, mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran bahasa Inggris untuk pariwisata masih sangat didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada dosen (*teacher-centered*). Ceramah dan latihan soal tata bahasa masih menjadi aktivitas dominan, sementara kegiatan simulasi, bermain peran (*role-play*), studi kasus, dan praktik langsung yang mereplikasi suasana kerja sesungguhnya masih

sangat minim diterapkan. Praktik ini menimbulkan kontradiksi yang tajam mengingat hakikat pendidikan vokasi adalah pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (2015). Hutchinson dan Waters (1987) sejak awal telah mengingatkan bahwa pendekatan ESP menuntut metodologi yang otentik, di mana tugas-tugas pembelajaran harus mencerminkan tugas-tugas komunikatif yang akan dihadapi pembelajar di target situation. Ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan tuntutan dunia kerja ini berpotensi menciptakan apa yang disebut Bobanovic dan Grzinic (2021) sebagai “kesenjangan relevansi” (*relevance gap*), yaitu jurang pemisah antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang benar-benar dibutuhkan di tempat kerja. Mahasiswa menjadi terbiasa mengerjakan latihan tertulis, tetapi canggung dan tidak percaya diri ketika harus berkomunikasi lisan secara langsung dengan tamu asing.

Faktor yang memperburuk tantangan pedagogis ini adalah minimnya kompetensi spesifik para pendidik bahasa Inggris dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual. Tidak semua dosen bahasa Inggris di institusi vokasi pariwisata memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman profesional di sektor pariwisata. Akibatnya, mereka kesulitan mengembangkan skenario pembelajaran yang realistis dan kaya akan muatan industri. Studi yang dilakukan oleh Wijaya dan Nuraini (2023) terhadap dosen bahasa Inggris di empat politeknik pariwisata di Indonesia mengungkapkan bahwa sebagian besar responden merasa kurang siap mengajarkan materi spesifik seperti penulisan email bisnis perhotelan atau teknik presentasi paket wisata. Mereka cenderung kembali pada zona nyaman dengan mengajarkan tata bahasa dan keterampilan berbahasa umum yang mereka kuasai. Hambatan lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan perangkat lunak simulasi hotel dan bandara. Padahal, integrasi teknologi dalam pengajaran ESP pariwisata merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan di era digital ini. Penelitian oleh Lee dan Park (2022) menunjukkan bahwa penggunaan realitas virtual (VR) untuk simulasi lingkungan hotel secara signifikan meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri mahasiswa perhotelan dalam berbahasa Inggris. Temuan ini menawarkan sebuah alternatif solusi potensial yang dapat diadaptasi di Akademi Pariwisata Widya Dharma. Namun demikian, tanpa adanya investasi pada pengembangan kapasitas pendidik dan penyediaan sarana yang memadai, tantangan pedagogis ini akan terus menjadi lingkaran setan yang menghambat tercapainya kompetensi lulusan yang diharapkan.

Tantangan Sosial-Psikologis: Kecemasan Berbahasa dan Krisis Kepercayaan Diri Mahasiswa

Selain dimensi linguistik dan pedagogis, hasil sintesis literatur juga menyingkap dimensi sosial-psikologis sebagai tantangan yang tidak kalah signifikan namun sering kali terabaikan dalam diskursus pengajaran bahasa Inggris vokasi. Temuan paling dominan dalam dimensi ini adalah tingginya tingkat kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*) di kalangan mahasiswa vokasi pariwisata. Ma'ruf dan Fitriani (2024) melaporkan bahwa lebih dari enam puluh persen responden dalam penelitian mereka di Lombok menunjukkan gejala kecemasan yang tinggi ketika harus berbicara bahasa Inggris, yang ditandai dengan gemetar, berkeringat, jantung berdebar, hingga hilangnya konsentrasi. Kecemasan ini secara langsung berkorelasi negatif dengan partisipasi aktif mahasiswa di dalam kelas. Mereka cenderung menghindari kesempatan untuk berbicara, memilih diam, atau hanya memberikan respons singkat seadanya. Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986) dalam teori klasiknya menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa asing merupakan konstruk psikologis spesifik yang berbeda dari kecemasan umum, yang mencakup tiga komponen utama: ketakutan akan komunikasi, kecemasan

terhadap ujian, dan ketakutan akan evaluasi negatif. Dalam konteks vokasi, ketakutan akan evaluasi negatif menjadi sangat menonjol karena mahasiswa merasa bahwa setiap kesalahan berbahasa adalah cerminan ketidakmampuan profesional mereka, bukan sekadar bagian dari proses belajar yang wajar.

Fenomena ini memunculkan lingkaran setan yang merugikan: kecemasan menghambat praktik, minimnya praktik menyebabkan kompetensi stagnan, dan kompetensi yang rendah semakin memperkuat kecemasan. Dampaknya, tujuan pembelajaran ESP untuk mencetak komunikator yang percaya diri dan profesional menjadi sangat sulit dicapai. Lebih jauh, studi oleh Yulianti dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa faktor budaya turut berkontribusi terhadap tantangan ini. Rasa segan dan hormat yang berlebihan kepada figur otoritas, dalam hal ini dosen dan calon tamu, membuat mahasiswa Indonesia cenderung pasif dan enggan mengambil inisiatif dalam percakapan. Ini sangat kontras dengan tuntutan komunikasi hospitalitas yang menekankan pada proaktivitas, keramahan, dan personalisasi layanan kepada tamu (Blue & Harun, 2003). Hambatan psikologis ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada ekspektasi industri yang tinggi terhadap kemampuan komunikasi lisan lulusan.

Berhadapan dengan berbagai temuan mengenai tantangan linguistik, pedagogis, dan sosial-psikologis di atas, persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dipetakan dengan jelas. Temuan studi ini mengonfirmasi hasil penelitian Bobanovic dan Grzinic (2021), Syahputra dan Tanjung (2023), dan Ma'ruf dan Fitriani (2024) yang semuanya menyoroti adanya kesenjangan antara materi ajar dengan kebutuhan industri serta dominasi metode pengajaran tradisional. Akan tetapi, kebaruan dari sintesis ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan ketiga dimensi tantangan tersebut dalam satu kerangka analisis yang koheren dan menempatkannya dalam konteks spesifik Akademi Pariwisata Widya Dharma. Penelitian sebelumnya cenderung meneliti dimensi-dimensi tersebut secara terpisah, sehingga gambaran yang dihasilkan bersifat parsial. Sebagai contoh, penelitian Ma'ruf dan Fitriani (2024) sangat mendalam dalam memotret aspek psikologis, tetapi kurang menyentuh akar masalah pedagogis yang mungkin memicu kecemasan tersebut. Sebaliknya, studi Syahputra dan Tanjung (2023) tajam menganalisis persoalan kurikulum dan metode, namun belum mengaitkannya dengan dampak psikologis pada mahasiswa. Dengan menghubungkan ketiga dimensi secara simultan, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana metode pengajaran yang tidak kontekstual (pedagogis) dapat memicu kecemasan berbahasa (sosial-psikologis), yang pada gilirannya menghambat pemerolehan kompetensi linguistik secara optimal. Jalinan kausalitas ini merupakan kontribusi teoretis penting yang menawarkan pemahaman yang lebih holistik terhadap kompleksitas permasalahan. Modifikasi terhadap teori yang ada, yaitu dengan mengintegrasikan perspektif linguistik, pedagogis, dan psikologis dalam satu model analisis tantangan pembelajaran ESP pariwisata, merupakan kontribusi orisinal dari studi ini. Dengan pemahaman yang komprehensif ini, solusi yang dirumuskan pun tidak lagi bersifat tunggal, melainkan harus berupa intervensi multi-aspek yang simultan, mencakup pengembangan materi ajar berbasis korpus industri, pelatihan pedagogis bagi dosen, serta program pengelolaan kecemasan berbahasa bagi mahasiswa. Inilah makna strategis temuan ini bagi perluasan wawasan keilmuan dan pengembangan kebijakan pendidikan vokasi pariwisata di Indonesia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan vokasi pariwisata memiliki peran vital dalam menyediakan sumber daya manusia yang terampil dan siap bersaing di industri global, dengan penguasaan bahasa Inggris untuk pariwisata menjadi kompetensi kunci yang harus dicapai. Akan

tetapi, implementasi pembelajarannya menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks, mulai dari kesenjangan antara penguasaan *General English* dengan kebutuhan komunikasi profesional (Walker, 2021), dominasi metode pedagogis konvensional yang kurang kontekstual (Bobanovic & Grzinic, 2021), hingga hambatan psikologis berupa kecemasan berbahasa yang tinggi di kalangan peserta didik (Ma'ruf & Fitriani, 2024). Kekosongan studi yang mengintegrasikan seluruh dimensi tantangan tersebut dalam satu konteks institusi lokal, khususnya di Akademi Pariwisata Widya Dharma, menjadi urgensi dan kebaruan dari penelitian ini. Untuk mengisi celah tersebut, digunakan metode kajian literatur sistematis dengan protokol PRISMA (Page et al., 2021), menelusuri artikel ilmiah dari pangkalan data bereputasi seperti *Scopus*, *Google Scholar*, dan Garuda dalam rentang tahun 2019 hingga 2025. Proses penyaringan ketat dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang terdefinisi dengan jelas menghasilkan sejumlah artikel inti yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan pendekatan deduktif-induktif yang diadaptasi dari model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Hasil sintesis literatur menyingkap tiga dimensi tantangan yang saling berkaitan erat: linguistik, pedagogis, dan sosial-psikologis. Temuan utama menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa dalam menerapkan kosakata teknis dan register hospitalitas secara spontan diperparah oleh minimnya simulasi otentik di kelas serta kecemasan berbahasa yang membatasi partisipasi aktif, sebuah lingkaran masalah yang menghambat pencapaian kompetensi komunikatif profesional. Kontribusi orisinal studi ini adalah kerangka analisis integratif yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut secara simultan, menunjukkan kausalitas di mana kelemahan pedagogis memicu kecemasan psikologis yang kemudian menghambat perkembangan linguistik. Dari simpulan ini, disarankan agar pendidik beralih ke metode pengajaran berbasis proyek dan simulasi otentik dengan materi berbasis korpus industri, seraya menciptakan atmosfer kelas yang suportif untuk meredakan kecemasan mahasiswa. Pengelola institusi diharapkan memfasilitasi pelatihan ESP pariwisata berkelanjutan bagi dosen serta menyediakan laboratorium bahasa yang memadai. Bagi peneliti selanjutnya, studi lapangan atau penelitian tindakan kelas di Akademi Pariwisata Widya Dharma sangat direkomendasikan untuk memvalidasi dan mengimplementasikan temuan ini guna menghasilkan intervensi pedagogis yang benar-benar tepat sasaran dan transformatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Blue, G. M., & Harun, M. (2003). Hospitality language as a professional skill. *English for Specific Purposes*, 22(1), 73–91. [https://doi.org/10.1016/S0889-4906\(01\)00031-X](https://doi.org/10.1016/S0889-4906(01)00031-X)
- Bobanovic, M., & Grzinic, J. (2021). Teaching tourism English in vocational education: A gap between theory and practice. *Journal of Teaching English for Specific and Academic Purposes*, 9(2), 293–302. <https://doi.org/10.22190/JTESAP2102293B>
- Ellis, R. (2022). *Understanding second language acquisition* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Haryanto, E., & Kusuma, A. (2021). Exploring teaching strategies in English for hospitality programs: A case study in Central Java. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 415–428. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.35000>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

- Lee, S., & Park, J. (2022). Virtual reality simulation for hotel English: Enhancing fluency and confidence. *ReCALL*, 34(3), 287–304. <https://doi.org/10.1017/S0958344022000120>
- Ma'ruf, M., & Fitriani, N. (2024). Psychological barriers in learning English for tourism: A case study in Lombok's vocational college. *International Journal of Language Education*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.50000>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Syahputra, I., & Tanjung, F. (2023). Challenges in implementing ESP curriculum in Indonesian tourism polytechnics. *Asian ESP Journal*, 19(3), 110–129.
- Walker, R. (2021). *Teaching the pronunciation of English as a lingua franca* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Wijaya, H., & Nuraini, S. (2023). English teachers' readiness in teaching ESP for tourism: A survey study in Indonesian tourism polytechnics. *Journal of English for Academic and Specific Purposes*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.18860/jeasp.v6i1.18000>
- World Travel and Tourism Council. (2024). *Travel & tourism economic impact 2024: Global trends*. WTTC. <https://wttc.org/research/economic-impact>
- Yulianti, K., & Prasetyo, A. (2022). Lexical and cultural challenges in English for guiding course at Bali tourism polytechnic. *Lingua Cultura*, 16(2), 177–185. <https://doi.org/10.21512/lc.v16i2.8000>